

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang pesat mendorong meningkatnya persaingan bisnis yang ditandai dengan semakin banyak perusahaan di berbagai sektor. Setiap perusahaan bersaing satu sama lain untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasional guna mengambil posisi terbaik dalam industri dan beroperasi lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas (Sajidah et al., 2023). Efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan dapat diukur melalui kinerja keuangan, yang merupakan elemen penting dalam menilai kekuatan dan kemampuan suatu perusahaan untuk meraih target-target keuangannya (Oktaviani et al., 2022).

Kinerja keuangan yang positif menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola sumber daya dengan efisien untuk mencapai tujuan utama, yaitu memperoleh keuntungan dan keberlanjutan bisnis. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat memicu konsekuensi serius seperti kesulitan dalam mendanai operasional, menurunnya volume penjualan, bahkan berujung pada risiko kebangkrutan (Tarigan, 2025). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (B. G. Putri & Munfariqoh, 2020).

Melalui laporan keuangan dapat diketahui bagaimana kondisi finansial suatu perusahaan pada periode tertentu (Tombuku et al., 2022). Data yang terdapat di dalamnya meliputi berbagai elemen terkait performa

finansial, seperti pemasukan, pengeluaran, kekayaan, kewajiban, dan modal (Saputra & Sisdianto, 2024). Informasi mengenai situasi keuangan perusahaan disediakan melalui laporan keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, serta akuntan publik (Kurniawan, 2020). Melalui informasi tersebut pihak eksternal dapat menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mereka.

Evaluasi mendalam terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan pada setiap periode (Ramadani et al., 2024). Berdasarkan analisis laporan keuangan dapat diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi baik atau buruk, serta mengalami peningkatan maupun penurunan (Sugiana & Nufzatutsaniah, 2025). Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan. Setiap rasio memiliki fungsi, tujuan, serta arti yang berbeda tergantung pada aspek yang dianalisis, sehingga informasi yang dihasilkan sangat penting untuk membantu dalam pengambilan keputusan (Oktaviani et al., 2022). Analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas merupakan metode yang umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Namun, metode tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan hubungan sebab dan akibat yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara mendalam. *Du pont system* digunakan untuk melengkapi analisis tersebut

melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan menyeluruh dengan mengintegrasikan berbagai rasio keuangan (Ass et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode *du pont system* untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan analisis *du pont system* dipilih karena pendekatan ini lebih integratif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Metode *du pont* bersifat komprehensif karena mampu menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya sekaligus menilai tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk yang dihasilkan (Tombuku et al., 2022). Inti dari sistem ini adalah kemampuannya untuk menguraikan *return on equity* menjadi beberapa elemen dasar yang saling berhubungan. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. (Ayuningtyas et al., 2025). Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bagaimana interaksi antara margin laba bersih, perputaran total aset, dan leverage dalam menentukan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan (Nurhafizah et al., 2024).

Du pont system mengintegrasikan rasio profitabilitas yang meliputi *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*, rasio aktivitas yaitu *total asset turnover*, dan rasio leverage yaitu *equity multiplier* (El Ghifary & Irnawati, 2024). *Net profit margin* menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap unit penjualan yang dihasilkan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya (Anjarsari & Ardini, 2020). Berbeda dengan *net profit margin*, *total asset turnover*

digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat mengelola seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio *total assets turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset di dalam menghasilkan penjualan (Sari & Muniarty, 2020).

Return on investment dalam *du pont system* digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mendapatkan pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki (Oktavianty et al., 2025). Besarnya *return on investment* dalam sistem *du pont* dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu *net profit margin* dan *total asset turnover*; *return on investment* akan meningkat seiring dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan *net profit margin* dan *total asset turnover*. Semakin tinggi *return on investment* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan terutama dalam menghasilkan pendapatan yang optimal melalui aset yang dikelola (Bangun, 2023).

Return on equity dalam *du pont system* mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri atau ekuitas untuk menghasilkan laba bersih (Nggewung et al., 2025). Perhitungan *return on equity du pont* dilakukan dengan mengalikan *return on Investment* dengan *equity multiplier* (Supriyanto, 2021). Semakin tinggi *return on equity*, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diberikan oleh pemegang saham, sehingga peluang perusahaan untuk memberikan imbal hasil yang lebih besar bagi pemegang saham juga meningkat. Sebaliknya, apabila *return on equity* rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan modal

pemegang saham secara optimal, sehingga kinerja keuangan perusahaan dianggap kurang baik.

Equity multiplier digunakan untuk mengukur sejauh mana modal atau ekuitas perusahaan jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Nilai *equity multiplier* yang tinggi menandakan perusahaan lebih bergantung pada utang untuk membiayai asetnya yang dapat meningkatkan imbal hasil bagi pemegang saham namun juga menambah risiko keuangan. Sebaliknya, *equity multiplier* yang rendah menunjukkan perusahaan lebih mengandalkan ekuitas dalam pembiayaan aset, sehingga tingkat leverage keuangannya lebih kecil (Putri, 2025).

Analisis kinerja keuangan dalam penelitian ini disajikan melalui dua pendekatan yaitu *time series approach* dan *cross section approach*. Pendekatan *time series* digunakan untuk menggambarkan dan mengukur berbagai perubahan atau perkembangan data keuangan selama periode tertentu (Sahroh et al., 2025). Data dari tahun ke tahun memudahkan perusahaan dalam mengamati fluktuasi capaian kinerja keuangan setiap tahunnya. Hal ini akan membantu perusahaan dalam mengambil langkah perbaikan apabila dalam periode tertentu terjadi penurunan kinerja keuangan. Sedangkan *cross section approach* digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan berbagai perusahaan dalam industri yang sama pada periode yang bersamaan (Sahroh et al., 2025). Pendekatan *cross section* membantu perusahaan dalam menilai posisinya dalam industri yang sama dengan membandingkan kinerja keuangannya terhadap perusahaan lain, sehingga dapat diketahui apakah kinerja keuangannya sejalan, lebih

baik, atau masih perlu ditingkatkan, sehingga memudahkan dalam menentukan langkah perbaikan atau strategi yang tepat.

Penelitian ini berfokus pada sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan bagian dari sektor manufaktur dan memiliki peluang pasar cukup besar karena perannya sebagai penyedia bahan baku dan produk pendukung bagi berbagai sektor industri (Sagita et al., 2024). Sub sektor plastik dan kemasan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan laju pertumbuhan mencapai 6% pada tahun 2023, melampaui pertumbuhan nasional sebesar 5%. (Sanger et al., 2025). Industri plastik dan kemasan menunjukkan perkembangan yang cukup pesat serta memiliki potensi untuk terus tumbuh. Hal ini didorong oleh permintaan yang relatif stabil, mengingat produk plastik dan kemasan digunakan secara luas sebagai bahan pendukung utama dalam berbagai sektor industri. Perusahaan sub sektor plastik dan kemasan memegang peranan penting dalam rantai pasok industri seperti makanan, minuman, farmasi, kosmetik hingga elektronik (Administrator, 2023). Produk dalam sub sektor ini berperan penting dalam melindungi barang dari kerusakan, kontaminasi, dan penurunan kualitas selama penyimpanan dan distribusi sehingga keamanan dan daya tahan produk sampai ke konsumen tetap terjaga. Permintaan plastik dan kemasan tumbuh rata-rata 4,78% per tahun, dari 7,37 juta ton pada tahun 2025 dan diperkirakan terus meningkat menjadi 9,31 juta ton pada tahun 2030, yang didorong pesatnya sektor otomotif dan elektronik (SWA.co.id, 2025).

Pertumbuhan permintaan dan prospek yang positif tersebut seharusnya secara langsung berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor plastik dan kemasan. Permintaan yang terus meningkat mendorong kenaikan volume penjualan dan pendapatan perusahaan, yang harus dapat diukur berdasarkan rasio profitabilitas. Metode *du pont system* dalam penelitian ini menggabungkan lima rasio, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return On Investment* (ROI), *Equity Multiplier* (EM), dan *Return On Equity* (ROE) (Sugiana & Nufzatutsaniah, 2025). *Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan (Ass et al., 2024). *Total asset turnover* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menciptakan penjualan (Ante et al., 2025). *Return on investment* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh dana yang diinvestasikan pada aset untuk mendukung operasional perusahaan (Bangun, 2023). *Equity Multiplier* berfungsi untuk menilai seberapa besar ekuitas atau modal jika dibandingkan dengan total aktiva perusahaan atau seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang (Sajidah et al., 2023). Sementara itu, *return on equity* berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri atau ekuitas untuk menghasilkan laba bersih (Nggewung et al., 2025).

Meskipun prospek industri menunjukkan kondisi yang positif, kinerja keuangan perusahaan sub sektor plastik dan kemasan tidak selalu sejalan dengan kondisi tersebut. Hal ini tercermin dari fluktuasi dan

penurunan tingkat *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan selama periode 2020-2024, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Tingkat ROE Perusahaan Sub Sektor Plastik & Kemasan

Kode Perusahaan	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)	Rata-rata (%)	Keterangan Naik/Turun
ESIP	3,30	1,14	0,96	0,91	0,91	1,44	Turun
PBID	19,37	18,12	14,51	14,30	16,45	16,55	Turun
IPOL	4,00	5,00	2,00	0,20	0,60	2,36	Turun

Sumber : www.idx.co.id

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai ROE PT Sinergi Inti Plastindo (ESIP) mengalami penurunan yang konsisten selama periode penelitian. Rata-rata ROE yang diperoleh ESIP selama periode penelitian sebesar 1,44% dan mengalami kecenderungan menurun. PT Panca Budi Idaman juga menunjukkan penurunan nilai ROE secara berturut-turut selama 2021 hingga 2023, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2024, namun angkanya tetap berada dibawah tingkat ROE yang tercatat pada awal periode pengamatan. Rata-rata NPM yang diperoleh PBID selama periode penelitian sebesar 16,55% dan mengalami kecenderungan menurun selama periode 2020-2024. Sementara itu, PT Indopoly Swakarsa Industri (IPOL) mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun selama periode penelitian. Rata-rata NPM yang diperoleh IPOL selama periode penelitian sebesar 2,36% dan mengalami kecenderungan menurun. Secara rata-rata, penyebab terjadinya penurunan nilai ROE pada perusahaan sampel dikarenakan adanya penurunan laba bersih akibat meningkatnya berbagai beban perusahaan dan penurunan penjualan, serta adanya

peningkatan nilai ekuitas yang tidak diimbangi oleh kenaikan laba bersih secara proporsional. Hal tersebut dapat berdampak pada penurunan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan pemegang saham, yang mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan laba bersih.

Kondisi kecenderungan menurun pada nilai *Return On Equity* yang terjadi pada perusahaan sampel menunjukkan adanya perubahan dalam kinerja profitabilitas yang perlu dianalisis secara lebih mendalam, oleh karena itu penggunaan metode *du pont system* menjadi penting, karena metode tersebut mampu menguraikan *Return On Equity* ke dalam beberapa variabel utama, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Equity Multiplier* (EM). Melalui penguraian tersebut, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan *Return On Equity*, baik dari aspek profitabilitas, efisiensi penggunaan aset, maupun struktur modal perusahaan (Aprianto et al., 2024). Dengan demikian, metode *dupont system* dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan sistematis dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, data hasil perhitungan *du pont system* dalam penelitian ini akan disajikan menggunakan pendekatan *time series* dan *cross section*. Pendekatan *time series* bertujuan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun selama periode penelitian sehingga dapat diketahui tren peningkatan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, pendekatan *cross section* bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan dalam periode yang

sama untuk mengetahui posisi dan tingkat kinerja masing-masing perusahaan dalam sub sektor yang sama.

Penelitian mengenai analisis *du pont sistem* dengan pendekatan *time series* maupun *cross sectional* telah dilakukan peneliti sebelumnya pada berbagai perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sagala dan Rahman (2021) yaitu menilai kinerja keuangan pada sub sektor *cosmetic and household*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan analisis *return on investment* dan *return on equity* dengan *time series approach* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami penurunan dan fluktuatif. Hal tersebut berarti perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengoptimalkan aset serta ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih selama periode penelitian. Analisis *du pont system* secara *cross sectional approach* pada perusahaan sub sektor *cosmetic and household* di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja perusahaan subsektor tersebut secara keseluruhan tergolong baik. Hal tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata rasio perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri perusahaan sampel.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mubarak (2021), yaitu menilai kinerja keuangan pada sub sektor makanan dan minuman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara *time series* hanya PT Mayora Indah Tbk yang mengalami penurunan kinerja keuangan, terlihat dari *return on equity* yang cenderung menurun pada 2018-2019. Hal tersebut berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri semakin melemah atau kurang optimal selama periode tersebut. Sedangkan

perusahaan lain menunjukkan tren meningkat, yang berarti kemampuan perusahaan-perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri atau ekuitas yang dimiliki semakin baik. Secara *cross sectional approach*, hanya PT Multi Bintang Indonesia Tbk yang memiliki rasio stabil dan konsisten berada di atas rata-rata industri selama tiga tahun. Hal tersebut menunjukkan kondisi yang baik dan memiliki daya saing yang lebih tinggi, karena perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangan yang lebih unggul dibandingkan perusahaan lain dalam sub sektor yang sama.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ningsih (2021) yaitu menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis *return on investment* dengan pendekatan *du pont* secara *time series* mengalami fluktuasi selama periode 2015-2020. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan total asetnya mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun, sehingga kinerja keuangan perusahaan belum menunjukkan kestabilan selama periode penelitian. Secara *cross section* juga menunjukkan bahwa rata-rata *return on investment* berada pada nilai negatif, sehingga secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan pada periode tersebut dapat dikategorikan kurang baik dan cenderung mengalami kerugian.

Penelitian lain dilakukan oleh Abiatmoko & Sunardi (2023) yaitu menilai kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di bidang hotel dan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis *return on assets* dan *return on equity* menggunakan *time series* selama

periode penelitian mengalami perubahan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari total aset maupun dari modal sendiri belum stabil dan menunjukkan kecenderungan penurunan kinerja keuangan. Kondisi serupa juga terlihat dari analisis *Return on Asset* dan *Return on Equity* menggunakan pendekatan *cross sectional* yang menunjukkan hasil kurang baik karena seluruh sampel berada di bawah rata-rata industri, yang berarti secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masih relatif lebih rendah.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Sagala & Rahman (2021) dalam menganalisis kinerja keuangan menggunakan metode *du pont system* dengan pendekatan *time series* dan *cross section*. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sagala dan Rahman terletak pada kedalaman analisis dalam pendekatan *time series* serta sistematika penyajian data dalam pendekatan *cross section* pada metode *du dont system*.

Penelitian Sagala dan Rahman menerapkan pendekatan *time series* untuk menampilkan tren naik turunnya rasio *du pont* dari tahun ke tahun, namun penelitian tersebut belum menganalisis penyebab dan dampak dari kenaikan dan penurunan pada setiap rasio dalam pendekatan *du pont system*. Sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan *time series* untuk menampilkan tren naik turunnya rasio *du pont* dari tahun ke tahun serta menganalisis penyebab dan dampak dari kenaikan dan penurunan dari setiap rasio yang dihasilkan, sehingga analisis ini tidak hanya berfokus pada hasil

akhir, tetapi juga menganalisis penyebab dan dampak dari perubahan setiap rasio pada periode penelitian.

Selanjutnya, pada pendekatan *cross section*, penelitian Sagala dan Rahman menyajikan data setiap perusahaan dalam tabel yang terpisah, sehingga perbandingan kinerja antar perusahaan menjadi kurang jelas. Sedangkan penelitian ini menyajikan data secara lebih terstruktur melalui satu tabel komparatif untuk setiap rasio *du pont* yang mencakup seluruh perusahaan sampel. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan nilai rasio masing-masing perusahaan terhadap rata-rata industri pada periode yang sama. Penyajian data ini memudahkan perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan sub sektor plastik dan kemasan sehingga hasil analisis menjadi lebih sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS *DU PONT SYSTEM* DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN PERIODE 2020-2024”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan sub sektor plastik dan kemasan berdasarkan analisis *du pont system* dengan pendekatan *time series approach*?

2. Bagaimana kinerja keuangan sub sektor plastik dan kemasan berdasarkan analisis *du pont system* dengan pendekatan *cross sectional approach*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan sub sektor plastik dan kemasan berdasarkan analisis *du pont system* dengan pendekatan *time series approach*.
- b. Untuk mengetahui kinerja keuangan sub sektor plastik dan kemasan berdasarkan analisis *du pont system* dengan pendekatan *cross sectional approach*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak :

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dan kontribusi akademik di bidang akuntansi, khususnya terkait analisis kinerja keuangan, serta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan materi perkuliahan, khususnya pada akuntansi keuangan dan manajemen keuangan.

b. Bagi Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan

Bagi perusahaan sub sektor plastik dan kemasan, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan kinerja keuangan dengan mengidentifikasi aspek-aspek kinerja yang belum optimal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kemampuan peneliti dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, dan menjadikan pengalaman dalam pengaplikasian teori keuangan pada kondisi nyata perusahaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta dasar pengembangan penelitian lebih lanjut dengan objek, periode, atau metode yang lebih luas.

